

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular masih menjadi salah satu program prioritas pemerintah dari tahun ke tahun. Salah satu yang termasuk dalam penyakit tidak menular tersebut yaitu hipertensi. Hipertensi masih menjadi penyakit yang banyak diperbincangkan dalam dunia kesehatan. Angka kematian akibat hipertensi di dunia diperkirakan mencapai 10,44 juta jiwa setiap tahunnya (Kemenkes, 2019a). Secara global, hipertensi mengalami peningkatan angka kejadian dan diperkirakan akan terus meningkat hingga tiga puluh tahun terakhir. Angka kejadian hipertensi di dunia mencapai 31% kejadian (B. Zhou et al., 2021). Dari angka kejadian tersebut sebagiannya tidak mendapatkan pengobatan hipertensi dan sebagian lagi tidak menyadari bahwa dirinya terkena hipertensi. Penyumbang angka kejadian hipertensi tertinggi berasal dari negara dengan pendapatan menengah bawah (WHO, 2021).

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang berada di Benua Asia dengan pendapatan menengah atas, namun angka kejadian hipertensi di Indonesia masih tinggi yaitu 34,1% (2018). Terjadi peningkatan sebesar 8,3% dari tahun 2013 (25,8%) ke tahun 2018 (Kemenkes, 2013, 2019b). Angka tersebut dikatakan tinggi jika dibandingkan dengan Thailand (29,2 %) yang juga merupakan negara pendapatan menengah atas. Hal ini mungkin terjadi karena kondisi geografis Indonesia yang berbentuk kepulauan sehingga akses tenaga kesehatan dan pengobatan mengalami beberapa kendala (Waluyo, 2023; World Health Organization, 2023).

Salah satu provinsi di Indonesia yang mengalami peningkatan angka kejadian hipertensi yaitu Provinsi Lampung. Pada tahun 2013 angka kejadian hipertensi di Provinsi Lampung sebesar 24,7% dan pada 2018 mengalami peningkatan hingga 29,9%. Di Provinsi Lampung sendiri, hipertensi menempati urutan ketiga dan menjadi satu-satunya penyakit kardiovaskuler dalam 10 besar penyakit terbanyak (Dinas Kesehatan, 2023). Provinsi Lampung sendiri terdiri

dari 13 kabupaten dan kota. Salah satu diantaranya yaitu Kota Metro. Kota Metro terdiri dari 5 kecamatan yang kemudian terbagi menjadi 11 puskesmas dan merupakan satu-satunya kota dengan luas wilayah terkecil dengan jumlah penduduk paling sedikit dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya. Namun, kejadian hipertensi di Kota Metro masih tergolong tinggi yaitu 21,5%. Angka ini dikatakan tinggi jika dibandingkan Kota Bandar Lampung (Kota dengan luas wilayah terkecil kedua dan jumlah penduduk lebih padat) yaitu 16,5% kejadian (Dinas Kesehatan, 2022).

Kondisi hipertensi atau tekanan darah yang tinggi secara terus menerus menyebabkan kerusakan organ yang dapat berakibat pada kematian (Faduyile *et al.*, 2019). Kondisi yang terkadang tanpa gejala mengakibatkan keluarga atau orang terdekat penderita dan bahkan penderita sendiri tidak menyadari bahwa dirinya mengidap hipertensi. Sehingga, kematian yang terjadi akibat hipertensi terkesan terlalu mendadak. Hipertensi dapat menyebabkan kematian dikarenakan adanya gangguan pada organ seperti terjadinya perdarahan otak, gangguan pada jantung, gagal ginjal, dan stroke (Kemenkes, 2021; Okeahialam *et al.*, 2022).

Pada organ jantung terjadi gangguan pada system kardiovaskuler, gangguan tersebut mengakibatkan percepatan arteroklerosis yang merangsang disfungsi ventrikel kiri dan vaskuler (Y. Zhou *et al.*, 2019). Aterosklerosis ini juga dapat menyebabkan stroke karena terjadinya infark lakunar pada sistem kardiovaskuler. Selain pada jantung, hipertensi dapat menyebabkan kerusakan pada organ ginjal yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal secara bertahap. Tekanan darah yang terus menerus tinggi juga dapat mengakibatkan terjadinya perdarahan intraserebral dan perdarahan pada batang otak yang dapat mengakibatkan kematian mendadak (Faduyile, *et al.*, 2019; Huether, *et al.*, 2017).

Risiko kejadian hipertensi terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya usia. Pada usia reproduksi, pria lebih berisiko mengalami hipertensi dibandingkan dengan wanita. Namun setelah wanita memasuki usia menopause, risiko terjadinya hipertensi pada wanita lebih tinggi dibandingkan pada pria (Pit'ha *et al.*, 2023). Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang

dilakukan di Kota Bogor dengan hasil terdapat 66,3% wanita menopause mengalami hipertensi (Riyadina, 2019).

Wanita dikatakan telah memasuki masa menopause jika mengalami amenorea selama 12 bulan. Kondisi tersebut banyak terjadi pada rentang usia 45-55 tahun, namun tidak menutup kemungkinan jika menopause terjadi pada usia kurang dari 45 tahun atau lebih dari 55 tahun. Wanita yang telah mengalami menopause mengalami penurunan hormon estrogen, hormon tersebut memiliki peran yang besar dalam menjaga pembuluh darah. Penurunan hormon estrogen menyebabkan pembuluh darah mengalami vasokonstriksi sehingga terjadi aterosklerosis yang berakibat pada terjadinya peningkatan tekanan darah. Faktor usia menjadi salah satu faktor yang juga berperan dalam kejadian hipertensi, seiring semakin bertambahnya usia maka risiko hipertensi juga mengalami peningkatan (Riyadina, 2019).

Risiko terjadinya hipertensi juga dapat meningkat dikarenakan beberapa faktor lainnya, Riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya hipertensi. Peningkatan tekanan darah dapat terjadi dikarenakan kandungan estrogen dan progesterone yang ada dalam alat kontrasepsi mengakibatkan hipertropi jantung dan meningkatkan respon angiotensin II sehingga terjadi kenaikan tekanan darah (Toar & Bawiling, 2020). Karena itu, penggunaan kontrasepsi hormonal sering dikaitkan dengan munculnya penyakit hipertensi.

Faktor lainnya yaitu faktor riwayat keluarga atau genetik menjadi faktor terjadinya hipertensi karena umumnya hipertensi merupakan penyakit keturunan, adanya variasi genetik dalam monogenik mempengaruhi tekanan darah (Riyadina, 2019). Berat badan juga menjadi salah satu faktor terjadinya hipertensi. Jika seseorang memiliki berat badan berlebih maka risiko hipertensi menjadi meningkat dikarenakan kerja jantung juga semakin bertambah berat dalam memompa darah ke seluruh tubuh selain itu obesitas juga mengakibatkan penumpukan lemak berlebih pada pembuluh darah yang mengakibatkan kerja jantung bertambah (Hidayah & Hartatik, 2022).

Puskesmas Yosodadi yang terletak pada bagian timur Kota Metro menjadi salah satu puskesmas dengan estimasi angka kejadian hipertensi

tertinggi yaitu sebanyak 12.872 kasus dan angka terendah berasal dari puskesmas Mulyojati 164 kasus (Dinas Kesehatan, 2022). Dari angka tersebut didapatkan kenaikan yang signifikan yaitu empat kali dari tahun sebelumnya (Andrianti, *et al.*, 2022). Angka kejadian hipertensi di Puskesmas Yosodadi juga lebih banyak terjadi pada wanita. Terjadinya hipertensi pada wanita banyak ditemukan pada rentang usia menopause yaitu 45-55 tahun dibandingkan pada usia reproduktif. Sebanyak 62,9% (772 kasus) wanita yang berada pada rentang usia tersebut mengalami hipertensi.

Tingginya kejadian hipertensi di Puskesmas Yosodadi meningkatkan rasa ketertarikan peneliti untuk mengetahui apakah faktor usia, genetik, obesitas, dan riwayat kontrasepsi dapat mempengaruhi kejadian hipertensi pada wanita menopause. Sehingga, peneliti mengambil judul penelitian mengenai “Faktor-faktor yang berhubungan dengan hipertensi pada wanita menopause di Puskesmas Yosodadi”. Selain itu penelitian ini merupakan upaya untuk mendukung program khusus pemerintah dalam upaya pengendalian penyakit tidak menular.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang telah diperoleh, angka kejadian hipertensi di Kota Metro masih tinggi. Jumlah penderita hipertensi pada wanita di Puskesmas Yosodadi juga mengalami kenaikan yang signifikan. Wanita yang mengalami hipertensi di rentang usia menopause di Puskesmas Yosodadi pada bulan Januari-November 2023 sebanyak 772 kasus. Karena hal tersebut penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Menopause Di Puskesmas Yosodadi”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada wanita menopause di Puskesmas Yosodadi.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui proporsi faktor usia, metode kontrasepsi, obesitas, dan riwayat keluarga pada wanita menopause di Puskesmas Yosodadi

- b. Diketahui hubungan usia dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Yosodadi
- c. Diketahui hubungan riwayat penggunaan kontrasepsi dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Yosodadi
- d. Diketahui hubungan genetik dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Yosodadi
- e. Diketahui hubungan obesitas dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Yosodadi
- f. Diketahui faktor manakah yang memiliki pengaruh paling besar dalam terjadinya hipertensi pada wanita menopause di Puskesmas Yosodadi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

Untuk memberikan informasi apakah faktor usia, genetik, obesitas, dan alat kontrasepsi dapat berhubungan dengan hipertensi pada ibu menopause dalam penyampaian konseling kepada klien sebagai upaya tindakan preventif.

2. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan wawasan dan pengalaman terkait penelitian kesehatan terutama bidang penyakit tidak menular pada wanita yang sudah memasuki masa menopause.

3. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam menambah ilmu pengetahuan serta menjadi perbandingan untuk peneliti selanjutnya sehingga dapat memperbaiki dan melengkapi penelitian ini.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada wanita menopause. Penelitian dilakukan dengan pendekatan *cross sectional study* dengan jenis penelitian kuantitatif desain analitik. Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor usia, genetik atau riwayat keluarga, obesitas, dan riwayat kontrasepsi. Variabel dependen penelitian ini merupakan hipertensi pada wanita menopause.

Populasi dalam penelitian ini merupakan ibu menopause di wilayah kerja Puskesmas Yosodadi. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari-Mei 2024.